

# Cerita Rakyat Nusantara

Kalimantan Barat - Indonesia

## Awal Mula Nama Sungai Melawi dan Kapuas

398.3  
SPP  
C

Serial Cerita Anak Interaktif

*Merajut Kearifan Menjemput Zaman*

# **Cerita Rakyat Nusantara**

Kalimantan Barat – Indonesia

## **Awal Mula Nama Sungai Melawi dan Kapuas**

Disadur dari :

**Buku Lepas (Anonim) Dengan Judul dan Materi Yang Sama**

Oleh

Seksi Pembinaan Perpustakaan  
Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Pontianak  
2015

## Prakata

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat serta karunia-Nya. Serial Cerita Rakyat Nusantara, Kalimantan Barat – Indonesia ini, akhirnya dapat dihimpun dalam bentuk buku.

Kehendak untuk menyajikan cerita rakyat yang cukup melegenda, “Awal Mula Nama Sungai Melawi dan Kapuas” ini dilatarbelakangi banyaknya permintaan dari para guru dan siswa/i sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, yang berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Pontianak.

Cerita yang bermuatan lokal (*local content*) tentang “Awal Nama Sungai Melawi dan Kapuas” ini menjadi salah satu materi cerita yang biasa dibawakan pada saat Lomba Bercerita Bagi Siswa SD/MI setiap tahunnya, baik pada tingkat Kab/Kota, maupun pada tingkat Provinsi. Sementara itu, referensi dalam bentuk buku tidak tersedia di perpustakaan, baik di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum daerah.

Oleh karena itu, tiada niat lain bahwa inisiasi untuk menyajikan cerita dongeng Awal Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas ini ke dalam bentuk buku, dengan menyalur kembali dari sumber buku lepas (anonim) yang kami dapatkan, semata-mata dengan harapan buku cerita ini nantinya berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Untuk menarik gairah pembaca, penyadur hanya menambahkan ilustrasi cover dan memberikan gambaran tentang lokus cerita, yaitu rewiu geografis Sungai Kapuas, dan cover mendayung perahu di Sungai Melawi/Sungai Kapuas.

Selamat membaca.

Pontianak, 10 Agustus 2015

Penyadur.

## Reviu Geografis

### Gambar Sungai Kapuas



Sungai Kapuas merupakan sungai terpanjang di daerah Kalimantan Barat, bahkan menjadi sungai terpanjang di Indonesia dengan panjang : 1.143 km.

Sedangkan Sungai Melawi adalah salah satu anak sungai yang membentang di daerah Lawie atau Lawai Kabupaten Melawi (Kabupaten baru pecahan dari Kabupaten Sintang). Sungai Melawi bermuara pada Sungai Kapuas tepatnya berada di daerah kota Sintang dan berpusat di salah satunya Air Terjun Nokan Nayan yang terletak di Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang.

Kedua Sungai tersebut, selain merupakan rumah dan berbagai jenis ikan tawar, juga merupakan sarana angkutan air yang biasa dipakai oleh warga, baik untuk keperluan mata pencaharian, dagang (bisnis) maupun keperluan jalur transportasi, terutama ketika jalur darat belum sampai ke desa-desa, dan tidak memadai untuk membawa barang dagangan dalam jumlah besar dengan menggunakan tongkang atau perahu Bandung. Tentunya, sebagai jalur transportasi dapat digunakan ketika air sungai sedang pasang.

Salah satu cerita yang mendongengkan awal nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas, adalah cerita yang bersumber dari kisah suami/istri, Kumang dan Kelim. Menurut cerita, di sebuah pelosok daerah pedalaman di salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat ini hidup sepasang suami isteri yang hidup di belantara hutan yang dekat dengan tepian sungai. Bagaimana kisah hidup kedua orang tersebut hingga mereka akhirnya mendapatkan ide tentang awal mula penamaan dua sungai, yang saling mempertemukan muara satu sama lain? Ingin tahu cerita selengkapnya? Ikuti kisahnya dalam cerita *Awal Mula Nama Sungai Melawi dan Kapuas*. Berikut ini!

\*\*\*

Alkisah, pada zaman dahulu kala, di suatu hutan di pinggir sebuah sungai, hiduplah sepasang suami isteri. Suaminya bernama Kumang, isterinya bernama Kelim.

Keduanya hidup tenang, aman dan sejahtera di pedalaman Pulau Kalimantan bagian Barat.

Meskipun hidup di tengah rimba, jauh dari manusia lainnya, mereka tidak merasa kekurangan sesuatu apapun. Sepetak tanah huma kecil yang mereka buat tak jauh dari pondoknya, memberi mereka hasil padi yang cukup untuk dimakan setahun. Dari huma itu pula mereka memperoleh berbagai sayur sayuran untuk keperluan hidup sehari-hari.

Dan di setiap kali panen, mereka sangat berhati-hati sekali menyimpan dan memelihara bibit-bibit tanaman itu. Kecuali itu, hutan di sekitar tempat tinggal mereka menyediakan pula berbagai keperluan hidup. Dari pohon aren, Kumang mengambil air nira yang kemudian bisa dimasak dan dijadikan gula. Juga pohon aren memberi mereka buah kolang-kaling yang lezat.

Hutan juga menyediakan berbagai jenis buah-buahan, umbut dan pucuk yang baik untuk dimakan. Tak jauh dari tempat itu, juga terdapat kolam air garam. Kolam itu bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan Kumang dan Kelin, tapi dapat pula memenuhi hajat berbagai jenis binatang rimba. Rusa, kijang dan kancil, sering benar datang ke sana. Termasuk beberapa jenis burung, seperti balam, punai dan pergam. Bila menginginkan ikan atau udang, mereka dapat memperolehnya dari sungai.

Untuk keperluan penutup tubuh dan selimut, mereka mempergunakan kulit pohon kepuak yang halus dan lembut. Sedangkan untuk keperluan penerangan malam hari, mereka membuat unggun di kolong rumah. Atau dapat pula membuat obor dengan cara membakar damar.

Untuk membuat api, Kumang menggunakan sebuah alat bermantik api yang terbuat dari kayu, yang disebut "pelocok". Untuk menyikat gigi maupun tubuh, mereka menggunakan serat buah gambas yang telah tua dan kering. Tak aneh bila gigi mereka jadi hitam berkilat. Tapi kuat dan utuh. Sedangkan untuk membersihkan tubuh, mereka bersabun dengan kulit buah langir dan jeruk. Guna pewangi rambut, Kelin meremas rambutnya dengan daun serai setiap kali mandi.

Demikianlah keadaan hidup kedua suami isteri itu. Seperti tak ada sesuatu keperluan pun yang kurang dalam hidup mereka. Bahkan untuk obat sekalipun, alam telah menyediakannya. Bukan hanya berupa tumbuhan, tapi juga berupa madu, empedu beruang, maupun minyak yang dibuat daan lemah ular sawah.

Di suatu pagi, tampak keduanya naik sampan, menghir sungai. Kumang duduk di haluan, sambil memperbaiki tangkuk yang biasanya dipergunakan untuk menangkap ikan. Isterinya duduk di belakang, mendayung perlahan.

Sambil berhayut-hanyut di bawa arus sungai, Kumang membelah rotan untuk memperbaiki tangguknya yang rusak.

"Kita singgah di mana?," tanya isterinya.

Agak kaget, Kumang balas bertanya, "Kita sudah sampai dimana? Sudah lewat nanga belum?" Maksudnya.. sudah lewat muara belum?

"Belum," jawab isterinya.

"Nanti, setelah lewat nanga, baru kita singgah," ucap Kumang.

Setelah itu, seperti berpikir, Kumang berkata kepada isterinya, "Sudah lama kita tinggal di sini. Sudah sering benar kita keluar masuk sungai ini. Tapi sungai ini tak kita ketahui namanya."

"Ya' jawab Kelin, "sehingga sukar menyebut rantau dan teluk di sini. Baiknya kita beri nama saja."

Kumang menjawab, "Pikirkanlah sebuah nama yang baik olehmu, sebab aku masih *melah wi*. "Kumang kembali membelah-belah rotan yang diperlukannya.

Setelah berpikir beberapa saat, Kelin berkata, "Bagaimana kalau kita namakan saja Sungai Melah Wi."



Keduanya tertawa, memikirkan nama yang lucu itu. Melah Wi artinya membelah rotan! Dalam bahasa setempat *melah* berarti membelah, *wi* bermakna rotan.

Kumang dan isterinya terus juga menghilir, hingga tiba di muara Sungai Melah Wi itu. Sungai itu bermuara di sebuah sungai lain yang lebih besar.

Keduanya baru benar-benar mendayung, ketika sudah memasuki aliran sungai induk itu. Mereka menambatkan perahunya, di pinggir sebelah kanan mudik, tak seberapa jauh dari Sungai Melah Wi. Setelah itu, keduanya lalu mulai menangguk di pinggir-pinggir sungai tersebut. Sepotong badan mereka terendam di dalam air.

Beberapa ekor ikan dan udang sudah mulai mengiri keruntung, tempat ikan mereka. Biasanya hasil tanggukan itu, melebihi untuk keperluan makan sehari. Oleh Kelin, ikan-ikan yang cukup banyak itu lalu diawetkan, misalnya disalai atau dibikin ikan peda.

Setelah beberapa lama menangguk, kedua suami isteri itu lalu beristirahat. Mereka memilih tempat yang berbatu untuk duduk menghilangkan capai dan dingin.

Keruntung mereka sudah hampir penuh berisi ikan. Terbanyak ikan kepiat, yang bentuk tubuhnya mirip tawes. Juga anak-anak ikan tukan yang mirip bandeng.

Kumang meminta kampil sirih dari istrinya. Ia ingin menyirih, karena mulutnya sudah terasa masam. Tapi Kumang jadi kecewa, sebab kapur sirih ternyata habis. Terpaksa ia hanya mereguk ludah berkali-kali.

Dengan perasaan kesal, lelaki itu bangkit lalu berjalan di atas batu-batu yang ada di situ. Di tangannya masih tergeggam daun sirih tanpa kapur, yang sudah dicampur dengan gambir dan pinang.

Di sebuah ceruk batu, matanya melihat setumpuk benda, putih keabu-abuan. Kumang mengamati sambil berjongkok. Kemudian ia coba menyentuh barang itu dengan jari telunjuknya. Ternyata tidak begitu keras. Bahkan ada yang menempel di ujung telunjuknya. Ia mendekatkan ujung telunjuknya ke hidung. Tak tercium bau apa-apa, hanya ada sedikit aroma kapur. Tanpa sadar ia mencocolkan telunjuknya itu ke lidahnya.

Aneh.... apa yang terasa di lidahnya buka rasa yang asing. Ia sudah sangat mengenal rasa itu. Bahkan rasa yang sedmikian itulah yang ia butuhkan saat ini. Sambil mengecap-ngecap lidah dan bibirnya, Kumang berkata dalam hatinya, "Kok rasanya mirip kapur!"

Diam-diam tanpa setahu isterinya, Kumang menculitkan benda tadi ke daun sirih yang masih dipegangnya. Dan tatkala ia mengunyah-ngunyah sirih itu, ia merasakan kenikmatan yang tak kalah daripada menggunakan kapur sirih biasa.

Saking girangnya, Kumang lalu memanggil isterinya sambil menunjuk kepada benda di ceruk batu, lalu berkata, "Kapu asa!" Kapu asa". Maksudnya: Kapur rasanya.

Kelin datang mendekati suaminya, sembari bertanya "Apai utai kapu asa?". Maksudnya: apa sih barang yang serasa kapur??

Kemudian Kumang lalu menceritakan apa yang baru dilakukannya. Dan ia menyuruh isterinya melakukan hal yang sama.

Sambil menikmati sirih dan menggosok-gosok giginya dengan susur, keduanya berkata berulang kali, "Kapu asa, Kapu asa..." Keduanya gembira, karena rasa masam di mulut telah terobati.

Apa sesungguhnya benda yang terdapat di eruk batu itu? Benda itu tak lain, adalah bekas-bekas tengkuyung sungai yang telah hancur menjadi kapur.

Di rumahnya pun Kumang membuat kapur sirih dari kulit-kulit tengkuyung sejenis itu. Hanya saja ia, melakukannya dengan cara membakar kulit tengkuyung tersebut dengan bantuan alat puputan api.

Setelah menikmati sirihnya, Kumang tampak bangkit dari duduknya. Ia menatap sungai yang cukup lebar itu. Lalu kemudian ia berkata kepada isterinya:

"Kita namakan sungai ini Sungai Kapu Asa!"

Isterinya ketawa mengiyakan. Keduanya menarik nafas lega. Dengan perasaan gembira, keduanya berkayuh pulang setelah memperoleh ikan yang cukup banyak.

Dari Setidaknya mereka telah memberi nama dua buah sungai, yang mereka lewati pada hari itu.

Sebuah sungai bernama Sungai Melah Wi, sebuah sungai lagi Sungai Kapu Asa.

Kedua nama sungai itu, abadi hingga kini. Hanya saja, penamaan kedua sungai itu mengalami sedikit perubahan dalam cara pengucapannya.

Sungai *Melah Wi*, kini berucap *Sungai Melawi*. Sedangkan Sungai *Kapu Asa* diucapkan menjadi *Sungai Kapuas*.

\*\*\*

Demikian cerita dari daerah Kalimantan Barat, Indonesia. Cerita di atas termasuk cerita lokal yang mengandung nilai-nilai sejarah yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang penamaan kekayaan alam di bumi Indonesia, termasuk di antaranya nama-nama sungai yang terhampar luas di bumi pertiwi ini.

Salah satu pesan moral yang dapat dipetik dari cerita di atas dalam kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa adalah, apabila kita ingin mencintai kekhasan daerah maka kita harus mengenal dan memahami nilai-nilai sejarah dari budaya daerah yang sudah ada, yang telah tertanam dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Jangan sekali-kali mengaku putra daerah, kalau tidak mengenal karakteristik dan kekhasan daerah, atau istilah lainnya muatan lokal yang melekat dalam budaya daerah kita. Bila semua anak negeri sudah mengenal, memahami dan mencintai budaya daerahnya masing-masing, maka akan lebih mudah untuk mengenal, memahami, dan mencintai budaya bangsa.

Bukankah Tuhan telah berfirman, bahwa penciptaan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain adalah agar kita saling mengenal satu sama lain. Dengan semangat dan jiwa saling kenal-mengenal itu akan terwujud persatuan dan perdamaian dan mengikis perpecahan. Begitu pula penciptaan alam ini, pada hakekatnya adalah untuk menunjukkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Sang Khalik, Tuhan Maha Pencipta, Maha Kuasa dan Maha mengetahui.

Sumber:

- Wikipedia Indonesia
- Buku Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Kapuas\_\_Anonim.